

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang akhir-akhir ini muncul pada generasi milenial saat ini adalah budaya *hustle culture*. Banyak yang menilai budaya ini sudah menjadi trend khususnya dikalangan para pekerja di Indonesia saat ini. Salah satu yang mempengaruhi budaya ini adalah pola pikir masyarakat yang membawa *hustle culture* ini berkembang relatif pesat. Mereka beranggapan bahwa lebih banyak bekerja, lebih cepat pula kesuksesan yang didapat.<sup>1</sup> *Hustle culture* ini pula diartikan sebagai budaya yang mendorong pekerja atau buruh yang bekerja melebihi batas normal. Bahkan diwaktu luang pun orang yang terjebak *hustle culture* ini akan memikirkan pekerjaanya.<sup>2</sup>

*Hustle culture* didefinisikan sebagai cara bekerja yang tidak lagi memiliki standar jam kerja, mereka harus bekerja dalam waktu yang sangat lama secara terus-menerus. Hal inilah yang membatasi pemisahan kehidupan pribadinya dengan kehidupan kerja. Selain itu, bisa berdampak pada gangguan kesehatan mentalnya.<sup>3</sup>

Menurut sosiolog Universitas Indonesia Lugina Setyawati menjelaskan mengenai *hustle culture*. Bahwa definisi budaya *hustle culture* adalah sebuah budaya yang dapat membuat orang tersebut menganut *workaholism* atau bisa juga disebut dengan “gila kerja” bukan hanya mengenai pekerjaan formal melainkan bisa juga mengenai orang yang selalu sibuk melakukan

---

<sup>1</sup> Mutiah Nabila, Muhammad Fadhil “*Hustle Culture: Wajah Baru Perbudakan*” dalam *Jurnal politik, keamanan dan hubungan internasional*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjajaran, September 2022. P. 4.

<sup>2</sup>Cayapata Purnama Abyudaya,” *Munculnya Budaya Hustle Culture di Masyarakat*”, <https://www.quareta.com/post/munculnya-budaya-hustle-culture-di-masyarakat-> (diakses pada 18 juli 2022).

<sup>3</sup>Arianna Balkeran. “Hustle Culture and The Implications for our Work force” *Thesis* New York: Central University New York. Musim Semi,2020. p. 229.

aktivitas apapun. Fenomena *hustle culture* ini tidak dapat dipisahkan dengan kata ‘*workaholism*’ atau kecanduan bekerja. Seseorang yang *workaholic* ialah seorang individu yang memiliki semangat tinggi untuk selalu bekerja hingga mengesampingkan masalah lain selain pekerjaannya hingga ia sangat terlibat dalam pekerjaannya.<sup>4</sup>

Istilah lain dalam *hustle culture* ini dapat disebut dengan *burnout* sehingga dalam literatur yang berjudul “*What you love is killing you; stopping hustle culture in the performing arts*” dijelaskan oleh penulis yang berarti; *Burnout, Fatigue, Exhaustion* merangkul definisi yang jelas tentang “*to burn out*” dari seorang psikoanalisis yang berbasis di New York, untuk menguras diri sendiri, untuk melelahkan seseorang sumber daya fisik dan mental, untuk membuat diri sendiri lelah dengan berusaha berlebihan untuk menjangkau beberapa harapan yang tidak realistis yang dipaksakan oleh diri sendiri atau oleh nilai-nilai masyarakat”.<sup>5</sup>

Dalam beberapa jurnal, artikel dan juga media social, *hustle culture* ini diartikan sebagai motivasi kerja yang mendorong kita sebagai manusia supaya gemar bekerja keras dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, tidak bermalas-malasan dan juga tidak selalu bergantung dengan orang lain.<sup>6</sup> Islam mengajarkan kita untuk bisa memanfaatkan waktu dengan baik, karena semakin baik memanfaatkan waktu, maka semakin besar keuntungannya, namun sebaliknya semakin lalai dengan waktu, maka semakin besar kerugian yang didapat. waktu laksana pedang yang tajam, karenanya

---

<sup>4</sup> Baqiatius Shalihah Fitriani,” Konseling Behavior dengan Teknik Self Management dalam Mengatasi *Hustle Culture* Seorang Remaja Pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabuh Jombang”. *Skripsi UIN Sunan Ampel*, surabaya 2022. p.3.

<sup>5</sup>Emily Absher “*What you Love is killing You: Stopping Hustle Culture in the Performing Arts*”, *Honors Thesis: Texax State University*, 2020, p. 6.

<sup>6</sup> Rhoma Iskandar & Novi Rahmawati “Perspektif *Hustle Culture* Dalam Menelelah Motivasi dan Produktifitas Pekerja, *Jurnal publikasi ekonomi dan akuntansi. JUPEA vol 2 No.2* (Mei 2022) p.113.

dapatlah waktu digunakan sebagaimana yang dikehendaki, atau jika tidak digunakan dengan sebaik mungkin maka ia akan memotong nya.<sup>7</sup>

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, manusia diberi tubuh yang sempurna dan lengkap dengan inderanya, serta kemampuan berfikir. Oleh sebab itu, sudah selayaknya umat Islam memacu diri untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya, yang bermanfaat di dunia dan bermakna di akhirat nanti. Dalam hal ini manusia dianjurkan untuk bekerja keras dan mengerahkan seluruh tenaga nya untuk memberikan yang terbaik dalam kehidupannya. Kerja keras dalam Islam adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur dan mencari rizki yang halal dengan cara yang halal pula, yang demikian dapat dikategorikan perbuatan ibadah. Orang yang bekerja keras dikelompokan sebagai mujtahid di jalan Allah swt. Oleh karena itu, Islam mendorong manusia untuk bekerja.

Dalam al-Qur'an, kita dituntut untuk bekerja keras dan bekerja secara *itqān*. Akan tetapi, tidak secara spesifik membahas karakter kerja keras, al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan al-Qur'an mencakup petunjuk pada segala aspek lini kehidupan. Maka bisa dipastikan al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat penting tentang kerja keras.<sup>8</sup> Penjelasan al-Qur'an tentang karakter kerja keras dapat kita pahami dalam Q.S al-Insyirāh:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”* (Q.S Al-Insyirāh: 7)

---

<sup>7</sup> Jasim M.Badr Al-Muthawi, *Efisiensi Waktu Konsep Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti 2001), p. 4.

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan ‘*Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat*' Kementerian Agama RI, Kerja dan Ketenagakerjaan Tafsir Al-Qur'an Tematik, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), p.126.

Setiap orang menginginkan masa depan karir yang cemerlang dan juga sukses. Dalam hal ini banyak orang-orang yang bersaing dan berjuang untuk melakukan berbagai hal untuk menggapai impiannya. Salah satu nya adalah fenomena yang terjadi pada saat ini terutama pada kaum muda yaitu gaya hidup seseorang yang harus bekerja keras secara berlebihan dan hanya meluangkan sedikit waktu untuk beristirahat demi mencapai suatu kesuksesan atau yang lebih dikenal adalah budaya *hustle culture* atau *workaholism*.

*Hustle culture* atau *workaholism* pertama kali didefinisikan oleh Oates, yang mencirikan *workaholic* sebagai “orang yang kebutuhannya akan pekerjaan menjadi sangat berlebihan sehingga menimbulkan gangguan-gangguan yang nyata pada kesehatan tubuhnya, kebahagiaan pribadi dan hubungan interpersonal”.<sup>9</sup> Sejak definisi pertama ini, fenomena ini telah dibahas secara luas dalam literature ilmiah, namun hingga saat ini masih belum ada consensus mengenai definisi dan konseptualisasinya.<sup>10</sup> Oleh karena itu tidak mengherankan untuk menemukan ketidaksepakatan antara penulis tentang apakah itu perilaku positif atau negative.

Fenomena *hustle culture*, yang sebenarnya sudah lama terjadi, saat ini kembali dan menjadi isu yang cukup hangat untuk dibahas. Anggapan bahwa *hustle culture/workaholism* merupakan gaya hidup seseorang, yang mana harus memprioritaskan kerja keras dibandingkan istirahat, atau dalam hal ini meluangkan waktu istirahat yang sangat sedikit. Secara normal, apabila seseorang memprioritaskan pekerjaan dengan porsi lebih banyak sesekali saja, tentunya tidak masalah, karena terkadang pekerjaan yang diselesaikan tidak sesuai dengan perencanaan. Namun apabila hal tersebut

---

<sup>9</sup> Wayne Oates “Confessions of a Workaholic: The Fact about Work Addiction” *Journal psychology*, Vol.6 No12, September 17,2015. p.16.

<sup>10</sup> Scabia, A. “Workaholism: An Addiction or a Quality to be Appreciated” *Journal of Addiction Research & Therapy* August 2014. p.48.

terjadi terus menerus, maka *hustle culture* sudah menjadi suatu hal yang lumrah bagi pekerja atau karyawan. Bisa dikatakan pula, karyawan tersebut “gila kerja”. Hal ini bisa berdampak buruk bagi kesehatan mereka.<sup>11</sup>

Di kalangan umat Islam pun terkenal dengan *mahfudzat* arab yang berbunyi *al-waqtu astmanu minazahabi* (waktu lebih berharga dari pada emas). *Mahfudzat* tersebut sekilas mendukung adanya budaya *hustle*, dimana seseorang dituntut untuk tidak menyia-nyiakan waktunya. Terlebih jika kita membaca biografi para ulama, mereka pun gila kerja dan sedikit waktu yang digunakan untuk istirahat.

Islam menganjurkan kita untuk istirahat yang cukup, istirahat sebagai bentuk relaksasi tubuh manusia dari berbagai macam aktifitas, yang mana tubuh manusia juga memerlukan istirahat setelah beraktifitas, untuk memulihkan kembali tenaga yang akan digunakan esok hari. Allah menyuruh kita agar hidup bahagia dengan cara melaksanakan perintah agama dengan penuh keimanan di dalam jiwa, agar kehidupan kita senantiasa ada dalam keadaan tenang penuh dengan kesejukan, kedamaian, dan rasa aman.<sup>12</sup>

Budaya *hustle culture* atau “*workaholism*” pertama kali diperkenalkan sebagai penggambaran kebutuhan hidup untuk bekerja cukup keras yang dapat membahayakan fisik, mental, psikologis dan social.<sup>13</sup> Andreas-seoun mendefinisikan gila kerja (kecanduan kerja) sebagai sesuatu yang menjadi terlalu cemas, sangat termotivasi oleh pekerjaan, dan menghabiskan

---

<sup>11</sup>Rhoma Iskandar, Novi Rahmawati “Perspektif *Hustle Culture* Dalam Menelaah Motivasi dan Produktifitas Pekerja. p. 111.

<sup>12</sup> Yusuf Anshori, *Bahagia Dijalan Agama*, (Jakarta: Republika, 2013), p. 146.

<sup>13</sup> Nonnis M, Massida D, Cuccu S, Cortase CG. “The Impact of Workaholism on Nurses’ Burnout and Disillusion”. *Journal phsycology*, Mei (2018) 11: p.77

upaya besar dalam pekerjaan yang menyebabkan gangguan kesehatan sosial, fisik, dan psikologis.<sup>14</sup>

Dari beberapa jurnal dan artikel mengklaim bahwa budaya *hustle culture* adalah budaya gila kerja yang bisa menyebabkan dampak negative baik dari sisi kesehatan maupun sosial. Namun disisi lain, *hustle culture* juga mempunyai dampak positif yang mengklaim bahwa budaya *hustle* sebagai bentuk motivasi kerja seseorang untuk selalu bekerja keras dan meningkatkan profesionalitas dalam bekerja. Lalu, bagaimana budaya *hustle culture* dalam pandangan Islam, yang mana budaya ini sudah menjadi trend dikalangan gen Z di Indonesia saat ini, sedangkan mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim dan apa saja ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan budaya *hustle culture*?

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana budaya *Hustle culture* dalam pandangan masyarakat Islam serta kaitannya dengan Al-Qur'an dan bagaimana etika kerja yang ideal menurut islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai landasan untuk melakukan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang berkaitan dengan budaya *hustle culture*?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap budaya *hustle culture*?
3. Bagaimana etika kerja yang ideal menurut Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penyusunan penelitian ini bertujuan untuk:

---

<sup>14</sup> Andreassen CS, Griffiths MD, Hetland J, Kravina L, Jensen F, Pallesen S. "Development of a Work Addiction Scale" *Scandinavian Journal of psychology* 53 (2014), p. 42-45

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan budaya *hustle culture*
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap budaya *hustle culture*
3. Untuk memahami etika kerja yang ideal menurut Islam

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yakni sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan bagi pembaca terkait budaya *hustle culture* dan juga mengetahui ayat-ayat dan penafsiran yang berkaitan dengan Budaya *hustle culture*.
2. Memberikan manfaat kajian ilmu dalam kajian keislaman khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an. sehingga mendapat maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan skripsi peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui keaslian suatu karya ilmiah, maka diperlukan tinjauan pustaka. Pada dasarnya suatu penelitian telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur dalam melakukan suatu penelitian, oleh karena itu perlu sekali meninjau penelitian yang sudah ada.

Rhoma Iskandar, Novi Rahmawati dalam jurnal bertema “Perspektif *Hustle Culture* dalam Menelaah Motivasi dan Produktivitas pekerja” Penelitian ini membahas tentang Budaya *Hustle Culture* dengan mengaitkan Motivasi kerja dan juga *Hustle Culture* yang berkaitan dengan produktivitas kerja. Dalam kesimpulan jurnal ini bahwa *Hustle Culture* tidak sepenuhnya

negative, ada juga dampak positifnya, sehingga budaya hiruk pikuk tidak sepenuhnya buruk jika bisa diterapkan dengan baik.<sup>15</sup>

Zaliha (Mahasiswa program studi kesehatan masyarakat) dalam sebuah jurnal “Faktor yang berhubungan dengan *Hustle Culture* pada mahasiswa di Masa *Pandemi covid -19*” Pada mahasiswa dimasa *pandemic Covid-19* dalam kesimpulan jurnal ini menyampaikan tidak adanya hubungan antara pengalaman organisasi, jam kerja dan waktu, diharapkan mahasiswa menerapkan *Work life balance* sebagai antisipasi permasalahan kesehatan mental.<sup>16</sup>

Lodie Hartmann. Sante Ment Que “*The Relationship between Workaholism, Burnout and Personality: A Literatur Review*” dalam jurnal ini mengulas dan merangkum *literature* tentang cirri-ciri kepribadian yang terkait dengan kecanduan kerja dan kelelahan, menggunakan lima faktor (FFM) kepribadian.<sup>17</sup>

Jan Chodkiewicz, Mateusz Hauk,” *The Role of General and Occupational Stress In The Relationship Between Workaholism and Family-Work Conflicts*” Jurnal ini membahas terkait analisis hubungan antara gila kerja (didefinisikan sebagai kecanduan dan kecenderungan perilaku) dan intensitas konflik pekerjaan/keluarga.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Rhoma Iskandar, Novi Rachmawati, “Perspektif “Hustle Culture” Dalam Menelaah Motivasi dan Produktivitas Pekerja” *JUPEA (Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi) Vol 2 No. 2* (Mei 2022), p.117.

<sup>16</sup> Zaliha. “Faktor yang Berhubungan dengan Hustle Culture Pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19) *Jurnal IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)* p.10.

<sup>17</sup>Lodie Hartman dkk, Sante Ment Antrian “The Relationship between Workaholism, Burnout and Personality: A Literatur Review “*Journal Psychology Sante mentale au Quebec* 2018; 42(2), p. 197.

<sup>18</sup> Jan Chodzkiewicz, Mateusz Hauk “The Role of General and Occupational Stress In The Relationship Between Workaholism and Family-Work Conflicts” *international Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, June 2013 26(3), p.199.



## F. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi *tafsīr* adalah menjelaskan (*al-īdah*), Menampakan (*al-iẓhar*), Menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafṣīl*).<sup>19</sup> *Tafsīr* menurut Ibnu Manzhur adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari lafal.<sup>20</sup> Kata kerjanya mengikuti *wazan* “*ḍaraba-yadribu*” dan *naṣra yaṣuru*”. Dikatakan, “*fasara (asy-syai’a) yafsīru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahū*” artinya *abnaahu* (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>21</sup> Dalam kesimpulannya *Tafsīr* bisa dikatakan sebagai kegiatan ilmiah yang dapat berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur’an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.<sup>22</sup>

*Tafsīr mauḍui* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan *tafsīr tematik* yaitu menafsirkan ayat Al-Qur’an secara sistematis dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>23</sup> Orang yang pertama kali memperkenalkan secara konkret metode ini adalah al- Jalil Ahmad al-Sa’id Al-Qumi, beliau adalah ketua jurusan tafsir Universitas Al-Azhar.<sup>24</sup> Di Indonesia tafsir dengan metode *mauḍu’i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab.

Dalam pandangan Yusuf Qardhawi, kerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik melalui gerak tubuh ataupun akal

---

<sup>19</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), p.26.

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), p.39.

<sup>21</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur’an* Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), p. 455.

<sup>22</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (*Refleksi Anak Muda pesantren*) Purna Siswa 2011 *MHM Lirboyo kota kediri, Al-Qur’an kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2013), p. 190.

<sup>23</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur’an* (Madiun: Jaya Star Nin, 2014), p.123.

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, Asep Muharom. *Ilmu tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), p. 37-38.

untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain.<sup>25</sup>

Istilah ‘Kerja’ dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tidak mengenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat maupun negara tanpa menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lain.

Ayat-ayat Al-Qur’an tentang kerja menyeru umat islam untuk giat bekerja dan berprestasi agar mampu meraih kesejahteraan, memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, serta masyarakat. Selain itu kerja merupakan fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim. Tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai Abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya.<sup>26</sup>

Namun, di era milenial ini, pekerjaan bukan dilandasi sebagai suatu ibadah namun trend yang disebut dengan *hustle culture* ini justru mendorong seorang pekerja untuk bekerja keras mencapai hasil yang maksimal. Dengan bekerja 24 jam, dan tidak menjalani kehidupan yang seimbang. Media sosial pun memerankan peran yang penting dalam mengglorifikasi-

---

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, “*Korupsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*”. ahli bahasa: Umar Fanany, B.A (Surabaya: PT. Bina ilmu 1996), p.104.

<sup>26</sup>Toto Tasmara “*Etos Kerja Pribadi Muslim*”, cetakan kedua. (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1992), p. 2.

kan budaya ini. budaya *hustle culture* bersifat eksploitatif, meyakinkan orang-orang bahwa mereka yang bekerja terlalu keras adalah apa yang dibutuhkan untuk menjadi sukses.

Fenomena *hustle culture* saat ini, sangat banyak dikaitkan dengan gaya hidup yang berlebihan dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut dapat berdampak pada kondisi kesehatan baik secara fisik maupun mental. Beberapa sumber menyebutkan bahwa *hustle culture* dapat mengakibatkan turunnya stamina tubuh sehingga kesehatan terganggu dan keseimbangan dalam menjalankan aktivitas keseharian jadi tidak efektif. Pada beberapa *hustle culture* memaksa para pelakunya untuk melakukan multitasking terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan secara berlebihan.<sup>27</sup>

Dalam sebuah tulisan mengenai “*Work-life (Im) Balance: Memahami Hustle Culture melalui perspektif Ekonomi*” yang diunggah melalui situs <https://himiespa.feb.ugm.ac.id/>, mengutip pernyataan dari beberapa ahli terkait dampak *hustle culture* terhadap kesehatan. *Hustle culture* bisa memunculkan pengaruh yang negatif dalam banyak aspek kehidupan bagi sang pelaku, seperti kebahagiaan, kesehatan, sampai hubungan sosial masyarakat terganggu.<sup>28</sup>

Dalam Islam, kerja keras adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur dan mencari rizki yang halal dengan cara yang halal pula, pekerjaan tersebut juga dinilai ibadah serta sifat kerja keras dikategorikan sebagai orang yang mujtahid di jalan Allah swt. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjadi manusia

---

<sup>27</sup> Triani, Work Life (Im) Balance: Memahami Hustle Culture melalui Perspektif Ekonomi, Publikasi website, (2021) <https://himaiespa.feb.ugm.ac.id/work-life-imbalance-memahami-hustle-culture-melalui-perspektif-ekonomi>. (di akses Juli 21,2021)

<sup>28</sup> Wayne Oates “Confessions Of a Workaholic: The Facts about Work Addiction. p. 12-15

yang rajin bekerja. Perintah untuk bekerja keras dan menghargai waktu tercantum dalam Q.S al-insyirāh:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain “(Q.S Al-Insyirāh: 7)*

Islam bukan hanya menyuruh kita untuk rajin bekerja dan bekerja keras, tetapi juga bersifat tawazun yakni seimbang antara kehidupan dunia dan juga akhirat. Islam mengisyaratkan kepada umatnya, walaupun urusan dunia diharapkan untuk jangan terlepas dari fungsi dan tujuan taqarrub dan ibadah. Walaupun pekerjaan itu formalnya didunia namun tak lepas hakekatnya ibadah jika disertai dengan niat dan ikhlas karena Allah swt.

Selain itu, didalam dunia pekerjaan, manusia di era milenial berlomba-lomba dalam mencari kehidupan dunia dan melalaikan tujuan hakikat pekerjaan sebagai ibadah. maka dari itu, kerja keras di era milenial ini dimaksudkan untuk memperbanyak kekayaan duniawi bukan dengan tujuan ibadah semata-mata karena Allah swt. Padahal bekerja keras yang disertai sebagai ibadah dikategorikan sebagai seorang yang mujtahid. Dalam firman Allah swt dijelaskan:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan “(Al Qashas ayat 77).*

Dari ayat diatas Islam menganjurkan manusia mengutamakan hal-hal yang bersifat spiritual dan mengambil faedah secara wajar dari hasil yang diupayakan. Selain itu, Islam menetapkan nilai pribadi manusia dan menentukan batas-batasnya. Serta menetapkan kewajiban yang perlu, demi keseimbangan antara pribadi dan lingkungannya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan juga kuantitatif yang mana peneliti menggunakan teknik penyebaran kuesioner dan wawancara tentang budaya *hustle culture* dan juga menggunakan studi pustaka (*Library Research*). *Library Research* yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian kepustakaan, berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, atau dapat dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang dipublikasikan.<sup>29</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber idea atau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain.<sup>30</sup>

### 2. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian adalah alat atau teori yang berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 9.

<sup>30</sup>Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol.6, NO.1,2020*, p. 42.

dipecahkan dan dipahami.<sup>31</sup> Metode yang akan digunakan ialah metode tematik (*maudhu'i*) Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.<sup>32</sup>

Adapun langkah-langkah metode *maudhu'i* menurut Abdul Hay Al-Farmawi adalah

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya;
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dalam surahnya masing-masing;
5. Menyusun Pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
6. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang Khash (khusus), Mutlaq dan Muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p.34.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996), p.115

<sup>33</sup> Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhuiy terj.* Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p. 35-36.

### 3. Sumber Data

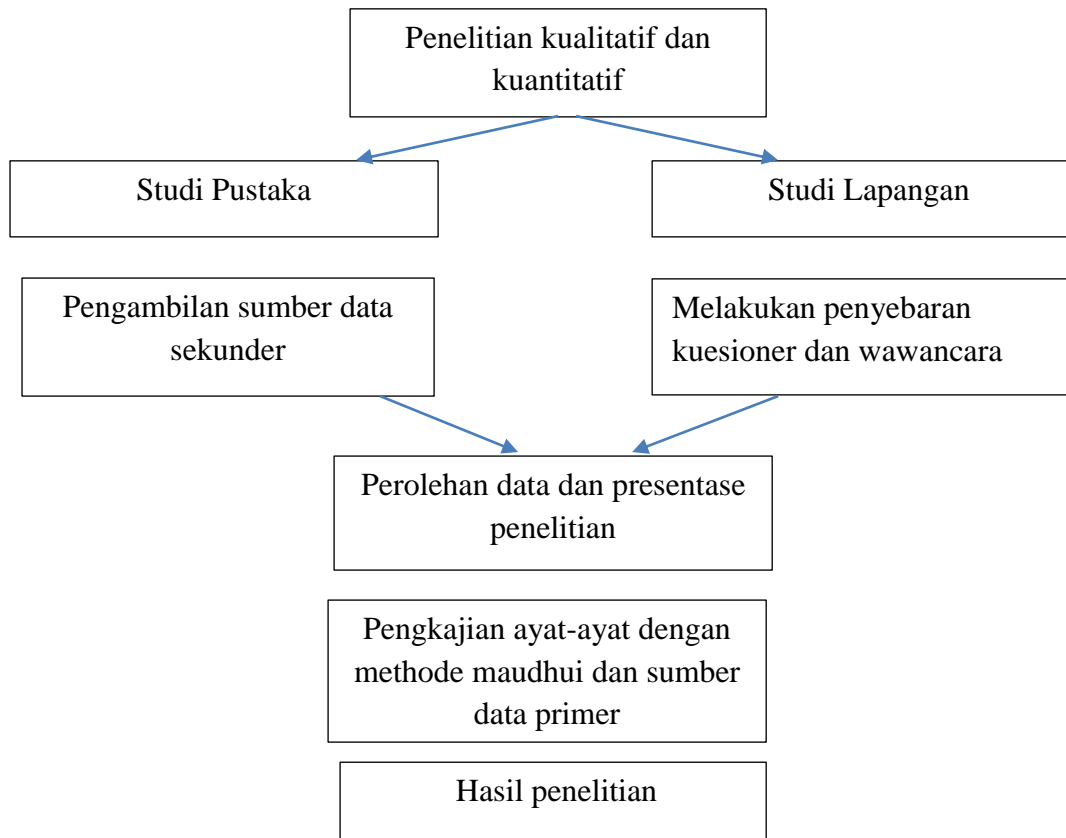
Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer (data utama/pokok) yang digunakan penelitian ini adalah Al-Qur'an, *Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish shihab* dan *Tafsir al-Qurthuby karya imam Qurthubi*.

Sumber sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel yang berhubungan dengan *Hustle Culture / Workaholism* serta penelitian terdahulu yang pernah meneliti berkaitan tema tersebut.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan kuesioner melalui *google form* dan wawancara serta teknik pengkajian terhadap referensi yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Pada tahap ini penulis memperoleh data melalui hasil kuesioner dan juga wawancara untuk menggali informasi lebih dalam terkait pembahasan tersebut, serta melakukan pengkajian kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan, sehingga dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

## Bagan Metode Penelitian



## H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab, dalam tiap-tiap bab mengandung beberapa sub bab agar penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci, adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

*Bab Pertama*, Pendahuluan, berisi tentang *Latar Belakang Masalah* ; memuat tentang alasan yang melatar belakangi peneliti mengambil judul ini, *Rumusan Masalah*; berisi tentang masalah yang akan diteliti; *Tujuan Penulisan*; menjelaskan tujuan penulis meneliti masalah ini, *Manfaat Penelitian*;



memaparkan manfaat dari penelitian ini, *Kajian Pustaka*; Menceritakan beberapa penelitian ilmiah yang lebih dahulu sebelum penelitian ini, *Kerangka Pemikiran*; Menjelaskan tentang apa yang akan digunakan untuk analisis objek kajian ini, *Metode Penelitian*; Menjelaskan cara dan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti, dan *sistematika penulisan*; menguraikan langkah-langkah penulisan secara teratur.

*Bab Kedua*, Gambaran umum dan definisi terhadap Budaya *hustle culture*, Fakta psikologi terhadap dampak Budaya *hustle culture*, Faktor pemicu munculnya budaya *hustle culture*. gaya hidup *slow living*. Data penelitian terhadap budaya *hustle culture*.

*Bab Ketiga*, kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan budaya *hustle culture*, pandangan negative dan positif masyarakat terhadap budaya *hustle culture* beserta dalil Al-Qur'annya

*Bab Keempat*, Budaya *hustle culture* dan etika bekerja dalam pandangan masyarakat islam, makna bekerja dalam Al-Qur'an, etika kerja yang ideal menurut islam, keterkaitan *hustle culture* dan etika kerja dalam islam, keseimbangan antara kerja dan ibadah.

*Bab Kelima*, Berisi kesimpulan dari penelitian, Refleksi Penulis dan daftar Pustaka.